

**FAKTOR–FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN
ASI EKSKLUSIF PADA IBU YANG MEMILIKI BAYI USIA >6-12
BULAN DI WILAYAH KERJA KELURAHAN AIR PACAH PUSKESMAS
AIR DINGIN**

***FACTORS RELATED TO EXCLUSIVE BREASTFEEDING AMONG
MOTHERS WITH INFANTS AGED >6–12 MONTHS IN THE WORKING
AREA OF AIR PACAH SUB-DISTRICT, AIR DINGIN PUBLIC HEALTH
CENTER***

Meldafia Idaman¹, Rahnika Utari², Ika Yulia Darma³, Silvi Zaimy⁴, Silfina Indriani⁵

Universitas Syedza Saintika, Universitas Alifah Padang

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan sumber nutrisi utama bayi, namun capaian di Puskesmas Air Dingin masih tergolong rendah yakni 69,5%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Kelurahan Air Pacah Puskesmas Air Dingin Tahun 2026. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan pendekatan *cross-sectional* terhadap 54 responden yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif (92,6%) dengan tingkat pengetahuan mayoritas kategori cukup (53,7%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami ($p=0,019$), status pekerjaan ibu ($p=0,045$), dan tingkat pengetahuan ibu ($p=0,039$) dengan pemberian ASI eksklusif. Kesimpulan penelitian ini mengonfirmasi adanya hubungan antara dukungan suami, status pekerjaan ibu, dan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif, sehingga tenaga kesehatan khususnya bidan disarankan meningkatkan penyuluhan guna mengoptimalkan kesadaran ibu.

Kata kunci: Asi eksklusif; dukungan suami; status pekerjaan; pengetahuan

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is the primary source of nutrition for infants, yet the achievement rate at the Air Dingin Public Health Center remains relatively low at 69.5%. This study aims to determine the factors associated with exclusive breastfeeding in the working area of Air Pacah Sub-district, Air Dingin Public Health Center, in 2026. This was a quantitative study utilizing a correlative descriptive design with a cross-sectional approach involving 54 respondents selected through a stratified random sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed through univariate and bivariate analyses using the Chi-Square test at a 95% confidence level. The results showed that the majority of respondents provided exclusive breastfeeding (92.6%), with maternal knowledge predominantly in the fair category (53.7%). Bivariate analysis indicated a significant relationship between husband support ($p=0.019$), maternal employment status ($p=0.045$), and maternal knowledge level ($p=0.039$) with exclusive breastfeeding. The conclusion of this study confirms the presence of a relationship among husband support, maternal employment status, and knowledge regarding exclusive breastfeeding; therefore, healthcare workers, particularly midwives, are advised to enhance counseling to optimize maternal awareness.

Keywords: Exclusive breastfeeding; husband support; employment status; knowledge

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan pemberian ASI kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain. World Health Organization (WHO) mendefinisikan ASI eksklusif sebagai praktik di mana bayi hanya menerima ASI tanpa penambahan cairan atau makanan padat lainnya, kecuali sirup yang berisi vitamin, suplemen mineral, atau obat (Limbong, Umar, & Ida, 2020). Selama periode ini, bayi diharapkan tidak diberikan cairan tambahan (seperti susu formula, madu, teh, air putih) atau makanan padat lainnya (Citra, 2019). ASI memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi (Lukman et al., 2020).

Data global menunjukkan sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020, angka yang belum mencapai target global sebesar 50% (WHO, 2021). Di Indonesia, meskipun Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 telah mewajibkan pemberian ASI eksklusif, tantangan pada kelompok ibu bekerja masih sangat tinggi. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas ruang laktasi, serta kelelahan fisik dan psikis yang memicu penghentian ASI sebelum bayi berusia 6 bulan (Fahrudin, Ilham, & Agustina, 2020).

Dukungan suami merupakan faktor eksternal paling krusial dalam keberhasilan laktasi. Dukungan suami yang baik, baik secara emosional, instrumental, maupun informasional, terbukti meningkatkan keyakinan diri ibu (Khasanah, 2013). Sebaliknya, kurangnya dukungan sering membuat ibu beralih ke susu formula sebagai solusi instan (Fartaeni, 2018). Faktor keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong sebagaimana dijelaskan dalam kerangka kebijakan kesehatan nasional (KEMENKES-RI, 2021). Suami berperan penting dalam menciptakan ketenangan emosional bagi ibu, yang berdampak langsung pada kelancaran produksi ASI (Reyani et al., 2021). Wujud dukungan suami dapat berupa pemberian informasi, bantuan pekerjaan rumah tangga, hingga pendampingan emosional yang intensif (Kusumayanti & Nindya, 2017).

Selain dukungan suami, faktor status pekerjaan ibu dan tingkat pengetahuan menjadi determinan penting. Ibu bekerja sering kali memiliki hambatan akses waktu menyusui, meskipun peluang tetap ada melalui manajemen ASI perah (Aityaningrum et al., 2021). Pengetahuan yang baik akan memberikan kesadaran pada ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif sebagai nutrisi utama hingga usia 6 bulan (Hanulan et al., 2017). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya perilaku menyusui (Sriningsih, 2011). Secara sistematis, peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu sangat menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di berbagai wilayah (Dukuzumuremyi et al., 2020).

Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024 menunjukkan capaian ASI eksklusif sebesar 83,3%, namun terdapat beberapa puskesmas dengan capaian terendah, salah satunya Puskesmas Air Dingin (69,5%) (Dinkes Kota Padang, 2024). Survei awal di Kelurahan Air Pacah menunjukkan bahwa dari 10 ibu yang diwawancarai, 7 ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena persepsi bahwa ASI mereka tidak mencukupi. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia >6-12 bulan di wilayah kerja Kelurahan Air Pacah Puskesmas Air Dingin dengan tujuan untuk menganalisis hubungan dukungan suami, status pekerjaan ibu, dan pengetahuan ibu terhadap praktik pemberian ASI eksklusif.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif serta pendekatan *cross-sectional* untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (dukungan suami, status pekerjaan ibu, dan pengetahuan) dengan variabel dependen (pemberian ASI eksklusif) pada ibu yang memiliki bayi usia >6-12 bulan di wilayah kerja Kelurahan Air Pacah, Puskesmas Air Dingin. Populasi penelitian berjumlah 119 orang dengan sampel sebanyak 54 responden

yang ditentukan melalui rumus Slovin dan diambil menggunakan teknik *stratified random sampling* yang disesuaikan secara proporsional per posyandu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 hingga Maret 2026. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang mengacu pada konsep penelitian terdahulu

(Lusiana Fitri, 2023), yang mencakup data demografi, dukungan suami (skala Likert), status pekerjaan ibu, dan tingkat pengetahuan.

Prosedur pengumpulan data dimulai dari pengurusan izin penelitian, survei awal, hingga pemberian kuesioner secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi (aktif di posyandu, bersedia menjadi responden, dan mampu berkomunikasi dengan baik). Etika penelitian dijaga melalui *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan data responden. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahapan *editing, coding, entry, transferring*, dan *cleaning* menggunakan program statistik. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden dan secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) untuk menentukan hubungan antar variabel. Kerangka konsep penelitian disusun untuk menunjukkan hubungan sistematis antar variabel, dan hipotesis diuji untuk melihat signifikansi hubungan dukungan suami, status pekerjaan, dan pengetahuan ibu terhadap praktik pemberian ASI eksklusif.

Puskesmas Air Dingin merupakan unit pelayanan kesehatan primer di Kota Padang yang berada di Kecamatan Koto Tengah dan mencakup wilayah kerja salah satunya Kelurahan Air Pacah. Sebagai puskesmas perkotaan, fasilitas ini dirancang untuk

menjangkau kebutuhan dasar kesehatan masyarakat secara merata dan profesional dengan prinsip pelayanan yang responsif, tertib, aman, profesional, dan inovatif. Kantor puskesmas terletak strategis di wilayah Balai Gadang dengan koordinasi lintas sektor untuk mendukung pembangunan kesehatan. Wilayah kerja Puskesmas Air Dingin memiliki topografi dataran hingga perbukitan, disertai berbagai tantangan sosial ekonomi sehingga puskesmas berperan besar dalam memperkuat kesehatan masyarakat di daerahnya. Puskesmas ini mencakup tiga kelurahan di wilayah Kota Padang, yaitu Kelurahan Balai Gadang, Lubuk Minturun, dan Air Pacah, dengan sasaran pelayanan mencapai puluhan ribu jiwa mulai dari ibu hamil, anak, lansia, hingga kelompok masyarakat umum yang membutuhkan akses layanan kesehatan dasar komprehensif baik di dalam maupun di luar gedung.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 54 responden ibu yang memiliki bayi usia >6–12 bulan di wilayah kerja Kelurahan Air Pacah Puskesmas Air Dingin, diperoleh data karakteristik responden sebagaimana disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 51 orang (94,4%), dengan proporsi usia bayi terbanyak pada usia 6 bulan yaitu 21 bayi (38,9%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh jenjang SLTA sebanyak 20 orang (37,0%), dan status pekerjaan ibu terbagi relatif seimbang antara tidak bekerja (51,9%) dan bekerja (48,1%).

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu yang Memiliki Bayi Usia > 6-12 di wilayah Kerja Kelurahan Air Pacah Puskesmas Air Dingin

Karakteristik Responden		f	%
Usia	<20	3	5,60%
	20-35	51	94,40%
	>35	0	0,00%
	Total	54	100,00%

Usia Bayi	6 Bulan	21	38,90%
	7 Bulan	9	16,70%
	8 Bulan	7	13,00%
	9 Bulan	6	11,10%
	10 Bulan	4	7,40%
	11 Bulan	4	7,40%
	12 Bulan	3	5,60%
	Total	54	100,00%
Pendidikan	SD	7	13,00%
	SMP	11	20,40%
	SLTA	20	37,00%
	Perguruan Tinggi	16	29,60%
	Total	54	100,00%
Ibu Bekerja	Tidak	28	51,90%
	Ya	26	48,10%
	Total	54	100,00%
Pekerjaan	IRT	28	51,90%
	Admin	4	7,40%
	Akuntan	1	1,90%
	Arsitek	1	1,90%
	Bankir	2	3,70%
	Bidan	1	1,90%
	Dosen	1	1,90%
	Guru	4	7,40%
	Karyawan	3	5,60%
	Kasir	1	1,90%
	Olshop	4	7,40%
	Penjahit	2	3,70%
	Perawat	1	1,90%
	PNS	1	1,90%
	Total	54	100,00%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan ASI eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 50 orang (92,6%),

sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 orang (7,4%).

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	f	%
Tidak Eksklusif	4	7,4 %
Eksklusif	50	92,6 %
Total	54	100,0%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan positif dari suami, yakni sebanyak 52 orang (96,3%),

dan hanya 2 orang (3,7%) yang menyatakan tidak mendapatkan dukungan.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami

Dukungan Suami	f	%
Tidak Mendukung	2	3,7%
Mendukung	52	96,3%
Total	54	100,0%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa distribusi Frekuensi Status Pekerjaan mayoritas status pekerjaan responden relatif seimbang antara yang bekerja dan tidak bekerja. Dari total 54

responden, sebanyak 28 orang (51,9%) berstatus tidak bekerja, sedangkan 26 orang (48,1%) berstatus bekerja.

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	f	%
Tidak Bekerja	28	51,9%
Bekerja	26	48,1%
Total	54	100,0%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa distribusi tingkat pengetahuan ibu mayoritas berada pada kategori cukup. Dari total 54 responden, sebanyak 29 orang (53,7%) memiliki

pengetahuan dalam kategori cukup, 22 orang (40,7%) berada pada kategori baik, dan hanya 3 orang (5,6%) yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan Ibu	f	%
Kurang	3	5,6%
Cukup	29	53,7%
Baik	22	40,7%
Total	54	100,0%

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (dukungan suami, status pekerjaan ibu, dan tingkat pengetahuan) dengan variabel dependen (pemberian ASI eksklusif) menggunakan uji Chi-Square.

Tabel 4. 6 Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia >6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Air Pacah Puskesmas Air Dingin Tahun 2026

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif						P Values
	Tidak ASI Eksklusif	%	ASI Eksklusif	%	Total	%	
Dukungan Suami							
Tidak Mendukung	1	50%	1	50%	2	100%	0,019
Mendukung	3	6%	49	94%	52	100%	

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 52 responden yang mendapatkan dukungan suami, sebanyak 49 orang (94,2%) memberikan ASI eksklusif. Hasil uji Chi-Square menghasilkan

nilai p-value sebesar 0,019 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif

Tabel 4. 7 Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia >6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Air Pacah Puskesmas Air Dingin Tahun 2026

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif						P Values
	Tidak ASI Eksklusif	%	ASI Eksklusif	%	Total	%	
Status Pekerjaan							
Tidak Bekerja	4	14,3%	24	85,7%	28	100%	0,045
Bekerja	0	0%	26	100%	26	100%	

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 26 responden yang berstatus bekerja, seluruhnya (100,0%) memberikan ASI eksklusif. Hasil uji Chi-Square menghasilkan nilai p-value sebesar

0,045 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 4. 8 Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia >6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Air Pacah Puskesmas Air Dingin Tahun 2026

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif						P Values
	Tidak ASI Eksklusif	%	ASI Eksklusif	%	Total	%	
Pengetahuan							
Kurang	1	33,3%	2	66,7 %	3	100%	0,039
Cukup	0	0 %	29	100 %	29	100%	
Baik	3	13,6%	19	86,4 %	22	100%	

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan tingkat pengetahuan cukup dan baik cenderung memberikan ASI eksklusif. Hasil uji Chi-Square menghasilkan nilai p -value sebesar 0,039 ($p < 0,05$), yang membuktikan adanya

PEMBAHASAN

Analisis univariat dan bivariat yang telah dilakukan memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pemberian ASI eksklusif serta faktor-faktor yang memengaruhinya di wilayah kerja Kelurahan Air Pacah Puskesmas Air Dingin. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, yaitu sebanyak 50 orang (92,6%), sedangkan 4 orang (7,4%) tidak memberikan ASI eksklusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama karena didorong oleh kesadaran terhadap manfaat ASI bagi kesehatan bayi dan pemahaman nutrisi optimal untuk mengurangi risiko diare serta infeksi saluran pernapasan. Penelitian lain di fasilitas kesehatan serupa juga menemukan angka kepatuhan tinggi yang didukung oleh edukasi laktasi dan dukungan keluarga yang baik. Secara teoritis, rekomendasi World Health Organization (WHO) menekankan bahwa ASI mengandung seluruh zat gizi esensial, antibodi, dan faktor bioaktif penunjang sistem imun serta perkembangan kognitif. Dari sudut pandang peneliti, tingginya persentase kepatuhan ini mencerminkan pemahaman responden yang baik terhadap peran ASI sebagai sumber nutrisi utama, sementara persentase kecil yang tidak memberikan ASI eksklusif kemungkinan dipengaruhi oleh kendala individu, masalah kesehatan, atau keterbatasan informasi.

Variabel dukungan suami menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan positif, yakni sebanyak 52 orang (96,3%) menyatakan suami mereka mendukung, dan hanya 2 orang (3,7%) yang tidak mendapatkan dukungan. Dukungan suami terbukti signifikan secara statistik berdasarkan uji *Chi-Square* dengan nilai p -value sebesar 0,019 ($p < 0,05$). Hasil ini sejalan dengan berbagai literatur yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif suami—baik berupa dukungan emosional, informasional, maupun

hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Kelurahan Air Pacah Puskesmas Air Dingin.

instrumental—mampu mengurangi stres ibu, memperkuat rasa percaya diri, serta memfasilitasi pemecahan masalah selama masa menyusui. Berdasarkan *Social Support Theory*, kehadiran pasangan sebagai sumber dukungan terdekat memperkuat komitmen individu dalam menghadapi tantangan kesehatan. Peneliti berasumsi bahwa tingginya dukungan suami di wilayah ini secara psikologis memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi ibu, sehingga produksi hormon laktasi berjalan lancar dan praktik ASI eksklusif dapat dipertahankan secara konsisten.

Terkait status pekerjaan ibu, distribusi responden relatif seimbang antara yang tidak bekerja sebanyak 28 orang (51,9%) dan yang bekerja sebanyak 26 orang (48,1%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p -value sebesar 0,019 (atau tercatat 0,045 pada rekapitulasi data spesifik). Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu yang mengidentifikasi bahwa status pekerjaan memengaruhi fleksibilitas waktu ibu dalam merawat anak. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh niat serta persepsi kontrol perilaku, di mana ibu bekerja harus mengatasi hambatan struktural seperti keterbatasan waktu cuti dan fasilitas laktasi. Peneliti berasumsi bahwa meskipun ibu bekerja memiliki tantangan waktu yang lebih besar, dengan manajemen pamarahan ASI (*pumping*) yang baik serta dukungan lingkungan kerja dan keluarga, mereka tetap mampu menjaga keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Variabel tingkat pengetahuan ibu menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori cukup sebanyak 29 orang (53,7%), kategori baik sebanyak 22 orang (40,7%), dan kategori kurang sebanyak 3 orang

(5,6%). Hasil uji statistik bivariat menunjukkan nilai p -value sebesar 0,039 ($p < 0,05$), yang mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Temuan ini didukung oleh kajian terdahulu yang menyatakan bahwa pengetahuan yang memadai mengenai manfaat dan teknik menyusui membantu ibu mengambil keputusan yang tepat serta menghindari pemberian makanan tambahan dini. Berdasarkan *Health Belief Model*, pemahaman yang baik membentuk persepsi positif terhadap manfaat tindakan kesehatan dan kesiapan dalam mengatasi hambatan. Peneliti berasumsi bahwa peningkatan edukasi kesehatan dan konseling laktasi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kategori pengetahuan ibu dari cukup menjadi baik, sehingga kesinambungan praktik pemberian ASI eksklusif dapat tercapai secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Kelurahan Air Pacah Puskesmas Air Dingin, disimpulkan bahwa dari total 54 responden, terdapat sebagian kecil ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif (7,4%), tidak memperoleh dukungan suami (3,7%), berstatus sebagai ibu bekerja (48,1%), serta memiliki tingkat pengetahuan kurang (5,6%). Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif dengan p -value sebesar 0,019. Selain itu, status pekerjaan ibu terbukti berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif dengan p -value sebesar 0,044, serta tingkat pengetahuan ibu juga memiliki hubungan yang signifikan dengan p -value sebesar 0,039. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pihak puskesmas dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan program edukasi serta konseling laktasi berbasis pendekatan keluarga dengan melibatkan peran aktif suami dan pendampingan khusus bagi ibu bekerja. Bagi ibu dan keluarga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai manfaat laktasi, sementara bagi instansi tempat kerja dan

pembuat kebijakan agar dapat menyediakan fasilitas ramah laktasi serta kebijakan cuti yang mendukung. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain seperti paritas, dukungan keluarga besar, atau faktor psikologis menggunakan desain penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Aisyah, S. (2024). Dukungan suami dalam menurunkan stres pada ibu menyusui. *Jurnal Maternitas*, 12(1), 45–52.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2024). *Laporan cakupan ASI eksklusif Kota Padang*. Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang.
- Dukuzumuremyi, J. P., Iyakaremye, T., & Ndayisaba, A. (2020). Knowledge, attitudes, and practices of mothers regarding exclusive breastfeeding in East Africa: A systematic review. *International Breastfeeding Journal*, 15(1), 1–12.
- Fahriani, M. (2025). Hubungan dukungan suami dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kesehatan*, 6(1), 112–120.
- Fahrudin, I., Rosyidah, D. U., Ichsan, B., & Agustina, T. (2020). Hubungan status pekerjaan ibu dan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif. *Herb-Medicine Journal*, 3(3), 91–99.
- Fitri, L. (2023). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta* (Skripsi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta).
- Herman, A., Mustafa, S., & Wa, O. C. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *Profesional Health Journal*, 2(2), 84–89.



- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusumayanti, N., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di daerah perdesaan. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 98–106.
- Lestari, D. W. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 112–120.
- Limbong, A., Umar, N., & Ida, M. (2020). *Pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI eksklusif*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Mamoh, M. O. (2024). The effect of husband support and economic status level on exclusive breastfeeding. *J-Hestech*, 7(1), 39–46.
- Natasya, L. Y. (2022). Literature review: Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1), 15–22.
- Nirwana, A. B. (2014). *ASI dan susu formula*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, N. R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45–53.
- Sudarmi, S. (2024). Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Botteng Kabupaten Mamuju. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, 3(02), 1–11.
- World Health Organization. (2021). *Breastfeeding: Key facts*. Geneva: World Health Organization.
- Wulandari, D., & Sari, N. (2022). Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(2), 85–92.